

STRATEGI JIHAD INTELEKTUAL PONDOK PESANTREN DALAM MENANGKAL GHOZWAH AL-FIKR DI ERA DIGITAL

Siti Rahmatillah^{*1}, Uzmatul Ulya^{*2}, Muflikhah Ulya^{*3}, Ahmad Mumtaz^{*4}
Pondok Pesantren Darun Nun Malang^{*1,2,3,4}
e-mail: ^{*1}rahmatillahabubakar@gmail.com, ^{*2}uzm.ulya@gmail.com,
^{*3}muflikhahulya@gmail.com, ^{*4}ahmadmumtaaz3@gmail.com

Abstrak:

Fenomena Islamophobia berupaya untuk menghadirkan unsur-unsur yang merupakan tujuan utama dari gazwah al-fikr. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah tasykik, tasywih, tadzwiib, dan taghrib. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini menguak strategi jihad intelektual yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam menangkal Ghozwah Al- Fikr di era digital, khususnya fenomena islamophobia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang dapat digunakan oleh pondok pesantren untuk memperkuat pemahaman keislaman di kalangan santri dan masyarakat luas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif dengan cara mengkaji kajian-kajian pustaka yang dapat menunjang dan mendukung argumentasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren di antaranya adalah penerapan program “Website Satu Pesantren Satu” dan “Satu Pesantren Satu Buku dalam Setahun”. Sehingga dari penerapan program tersebut akan ada 36.600 website keislaman yang siap berjihad secara digital dan buku keislaman sebanyak 36.600 yang terbit di setiap tahunnya.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Jihad Intelektual, Era Digital

Abstract:

The phenomenon of Islamophobia seeks to present elements that are the main purpose of gazwah al-fikr. These elements include tasykik, tasywih, tadzwiib, and taghrib. Departing from this, this research reveals the intellectual jihad strategy applied by Islamic boarding schools in counteracting Ghozwah Al-Fikr in the digital era, especially the phenomenon of Islamophobia. The purpose of this study is to identify and analyse strategies that can be used by Islamic boarding schools to strengthen Islamic understanding among students and the wider community. The research method used in this research is qualitative research method by reviewing literature studies that can support and support the arguments in this research. The results of this study show that there are several strategies that can be carried out by Islamic boarding schools, including the implementation of the ‘One Pesantren One Website’ and ‘One Pesantren One Book a Year’ programmes. So that from the implementation of the programme there will be 36,600 Islamic websites that are ready for digital jihad and 36,600 Islamic books published every year.

Keywords: Islamic Boarding School, Intellectual Jihad, Digital Era

A. PENDAHULUAN.

Jika benar-benar ditelisik dan direfleksikan Ghozwah Al-Fikr lahir jauh sebelum kehidupan manusia di bumi itu ada. Munculnya Ghozwah Al-fikr dimulai dari kisah Nabi

Adam Alaihi Salam yang memakan buah khuldi, pada saat itu terjadi serangan pikiran berupa bisikan-bisikan yang dilakukan oleh syaiton untuk menggoda nabi Adam Alaihi Salam dan Siti Hawa yang akhirnya membuat mereka benar-benar terjerumus di dalamnya. Padahal, sudah jelas bahwasanya mendekati pohon khuldi apalagi memakan buahnya adalah hal yang sudah dilarang oleh Allah S.W.T (Katsir, 2011). Dan upaya-upaya ghozwah al-fikr yang dilakukan oleh syaiton kepada Nabi Adam Alahi Salam dan Siti Hawa digambarkan dalam al-Qur'an surah al-a'araf ayat 20. Hal demikian adalah salah satu bentuk esensial dari Ghozwah Al-Fikr, serangan yang dilakukan oleh syaiton sebagai musuh Islam untuk melemahkan keyakinan orang-orang muslim (Nabi Adam Alaihi Salam dan Siti Hawa) melalui pola pikir yang didesain dengan sedemikian rupa.

Dari sekian peradaban yang terjadi pada masa Nabi Adam A.S hingga Nabi Isa A.S tibalah puncak penyempurna dari semua peradaban yaitu pada masa Nabi Muhammad

S.A.W. Dinamika islamisasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W tidak jarang menggunakan sistem perang secara fisik, dimulai dari perang Badar hingga perang Tabuk, dan di perang tabuk ini orang-orang kafir (Bizantium) menyerahkan dirinya dan memutuskan untuk berdamai (Ash-Shallabi, 2017). Hal demikian dilakukan bukan tanpa alasan, tetapi mereka pasti memiliki strategi lain untuk memerangi ummat islam tanpa harus berperang. Karena jika dengan berperang ummat Islam tidak pernah takut akan kematian dikarenakan prinsipnya adalah mati di medan perang adalah mati syahid.

Adapun bentuk strategi lainnya yang dilakukan oleh orang-orang kafir tersebut adalah memerangi melalui pikiran (Ghozwah Al-Fikr), dan hal ini terbukti pada saat jatuhnya Islam ke tangan Barat yang berlangsung pada abad 18 M. Meskipun Islam dijatuhkan melalui perang senjata oleh bangsa mongol, namun yang menjadi problematika utamanya adalah Islam pada saat itu diserang secara intelektual dengan dibuat tertinggal jauh keilmuannya oleh kehadiran Napoleon Bonaparte di Mesir. Napoleon hadir ke Mesir dengan membawa peralatan yang canggih ditambah dengan tenaga ahli. Setelah dibuat lemah secara intelektual dan berhasil dijatuhkan, akhirnya pada tahun 1924 khilafah islamiyyah dihapus dari konstitusi turki. Sehingga, sejak saat itu negara-negara tidak ada lagi yang menggunakan sistem khilafah islamiyah secara konsisten. Dan di saat yang bersamaan Kemal At-Taturk seorang tokoh zionis memainkan perannya untuk memelopori dan menyebarkan pemahaman sekularisme (Fuadi, Iqbal, & Rizal, 2022).

Pemahaman sekularisme yang dipelopori oleh Kemal At-Taturk adalah salah satu bentuk ghozwah al-fikr karena di aliran ini mengajarkan bahwa ada pemisah antara kehidupan manusia dengan Tuhan tanpa terkecuali agama Islam. Aliran ini menegaskan adanya kebebasan yang tercipta dalam kehidupan manusia tanpa diatur oleh undang-undang Tuhan baik itu dalam kehidupan individual maupun sosial. Dan bentuk nyata dari sekularisme terhadap agama Islam adalah Islamophobia. Islamophobia adalah bentuk doktrin yang mengurai sikap ketakutan, keraguan, kebencian, bahkan tidak percaya terhadap agama Islam. Dalam Islamophobia orang-orang menganggap bahwa Islam adalah agama kekerasan, penyamun dan harus dijauhi (Azhar, 2018). Padahal pada hakikatnya Islam adalah agama yang damai, rahmatan lil alamin, dan bermuara pada keselamatan (Islam).

Fenomena Islamophobia berupaya untuk menghadirkan unsur-unsur yang merupakan tujuan utama dari ghozwah al-fikr. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah tasykik, tasywih, tadzwib, dan taghrib. Tasykik adalah sikap keraguan ummat terhadap agama Islam, tasywih adalah upaya untuk mengaburkan atau menghilangkan kebenaran yang hakiki tentang agama Islam, tadzwib adalah hilangnya identitas atau terjadi krisis identitas terhadap agama Islam, dan taghrib adalah upaya mengikuti aliran-aliran dari luar

yang masuk dan meninggalkan ajaran agama Islam¹. Dan hal-hal tersebut dapat terjadi dengan mudahnya apabila kita sebagai umat Islam tidak memiliki pengetahuan yang luas, pemahaman yang mendalam, dan keimanan yang kuat terhadap agama Islam. Oleh karena itu guna untuk menangkal hal tersebut diperlukan peran yang strategis yang dilakukan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan inovasi jihad intelektual dengan memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengkaji secara mendalam mengenai isu ghoswah al-fikr lebih khususnya islamophobia dan cara mengatasinya di era digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengkajian tentang studi-studi pustaka seperti buku, artikel jurnal penelitian dan sejenisnya yang dapat memperkuat dan menunjang substansi argumentasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan telaah. Kemudian data yang dihasilkan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan semua data dari hasil baca dan telaah (2) memilah, memilih dan mereduksi data dengan memetakannya ke dalam kebutuhan pokok penelitian, (3) menyajikan dan menganalisis data, (4) memeriksa kembali kesesuaian data yang dianalisis dengan hasil baca dan telaah (5) menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Jihad Intelektual Pondok Pesantren

Secara umum jihad diartikan sebagai perang (Rohimin, 2006), dan secara spesifik jihad diartikan sebagai sesuatu hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh yang di dalamnya terdapat tenaga dan pikiran yang diupayakan. Imam Syafi'i mengartikan jihad sebagai upaya untuk melawan orang kafir demi terwujudnya kejayaan Islam, Imam Hanafipun mengartikan demikian. Sedangkan menurut Al-Bajuri jihad adalah bentuk perjuangan yang dilakukan untuk menegakan agama (Ibrahim, 2019). Sedangkan intelektual adalah proses terjadinya berpikir, kognitif, kemampuan menilai, menghubungkan dan mempertimbangkan. Dinukil dari pendapatnya Salahuddin ia mengatakan intelektual adalah proses intelegensi untuk memetakan keterkaitan atau hubungan suatu hal dari hasil berpikir (Fauziah, 2021). Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa jihad intelektual adalah upaya yang dilakukan dengan perjuangan dengan menggunakan ide-ide atau gagasan yang dihasilkan dari proses berpikir, atau bisa juga dikatakan peperangan dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Jihad intelektual yang dilakukan oleh pondok pesantren di era digital adalah menyiarkan dengan penuh sungguh-sungguh khazanah keislaman dengan menggunakan media digital. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir, mempersempit, dan bahkan menenggelamkan pemahaman-pemahaman yang menyimpang dari nilai keislaman yang disebarkan melalui media digital. Karena media digital di era sekarang adalah salah satu ruang yang efektif untuk menyebarkan ide-ide atau gagasan. Media digital diibaratkan anak panah yang siap menancap ke segala arah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika masyarakat selalu mengosumsi informasi keagamaan (Islam) yang salah maka akan memberikan pengaruh terhadap kekeliruan dalam pemahaman. Sehingga tanpa disadari ghoswah al-fikr di sini terinternalisasi melalui serangan-serangan informasi yang disajikan melalui media digital yang didesain dengan sedemikian rupa. Salah satu bentuk keresahan media digital adalah post truth yang berisi isu-isu keagamaan (Islam)

yang sengaja disajikan untuk memantik pembaca tanpa memperhatikan substansinya (bernilai atau tidak), bahkan terdapat kesulitan untuk menentukan akurasi kebenaran yang disampaikan. Karena tujuan utama dari post truth ini adalah bukan kepada nilai informasi tetapi semata-mata untuk komersial sendiri (oknum). Oleh karena itu hal ini harus ditangkal dengan menggunakan jihad intelektual yang dilakukan oleh pondok pesantren (lembaga pendidikan Islam). Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara melahirkan inovasi berupa satu pondok pesantren satu website yang di dalamnya memuat karya-karya santri yang membahas tentang khazanah keislaman dan keilmuan pada umumnya dan disebarakan secara masif. Selain program satu pondok pesantren satu website juga terdapat program penguatan literasi islami berupa satu pondok pesantren satu buku.

Program satu pondok pesantren satu website yang berisikan karya tulis santri dan satu pondok pesantren satu buku juga merupakan upaya untuk merevitalisasi tradisi-tradisi para ulama terdahulu dalam merawat dan menjaga khazanah keilmuan. Tidak sedikit para ulama terdahulu menghabiskan waktunya untuk menulis dan mengarang kitab, hal itu dilakukan dengan tujuan agar khazanah keilmuan (keislaman) tetap terjaga. Dan upaya merevitalisasi tradisi ini merupakan bentuk dari kecintaan terhadap ilmu, hal demikian sesuai dengan kajian yang oleh Yusuf Effendi dalam bukunya yang berjudul “Kebangkitan Kedua Umat Islam, Jalan Menuju Kemuliaan”, beliau mengatakan salah satu syarat menuju kebangkitan Islam adalah sikap kecintaan terhadap ilmu. Jihad intelektual yang dilakukan dengan cara berbasis website dan melahirkan produk buku bukanlah inovasi belaka, hal ini bisa dicapai asalkan ada kemauan yang kuat. Salah satu pondok pesantren yang berhasil mengimplementasikan hal ini adalah Pondok Pesantren Darun Nun Malang. Pondok Pesantren ini adalah pondok pesantren berbasis literasi dengan icon berbahasa dan berkarya. Dalam kesehariannya santri diharuskan untuk menggunakan bahasa, baik itu bahasa Arab maupun bahasa Inggris, selain itu mereka dibuatkan jadwal menulis di setiap minggunya untuk kemudian diunggah di website-nya (<https://darun-nun.com/>) yang di dalamnya memuat karya-karya santri. Dan untuk sementara ini jumlah karya santri yang terdapat dalam website tersebut mencapai 3.828 karya. Dan ada beberapa buku yang sudah berhasil diterbitkan di antaranya “99 Cinta Darun Nun”, “Jodohku Bersabarlah”, “Menapaki Jalan Menuju Ahli Ilmu”, “Ringkasan Biografi Imam Syafi’i” “Relung Sendu”, “Panduan Penulisan”, “Buaian Sebelum Tidur”, “Ensiklopedi Pondok Pesantren se-Malang Raya”, “Setumpuk Hikmah di Telaga Ilmu” dan buku “Panduan Bahasa”, “Panduan Ubudiyah” yang sedang disiapkan untuk diterbitkan. Selain itu, Ma’had Aly Al-Jami’ah UIN Malang juga bisa dijadikan contoh dalam hal penerbitan buku seperti yang sekarang sudah tiga buku (jilid III) syarah fathul qorib yang sudah berhasil diterbitkan.

2. Satu Pesantren Satu Website

Pondok pesantren memiliki prinsip al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bi jadidil ashlah yang dalam implementasinya salah satunya adalah pemanfaatan kemajuan teknologi. Pemanfaatan teknologi tersebut berupa media digital seperti penggunaan website yang dikhususkan untuk memfasilitasi publikasi karya santri, tidak hanya santri tetapi para kyai, ustadz-ustadzah juga ikut berpartisipasi. Dalam teknik realisasinya ada (1) pemberdayaan orang-orang yang ahli dalam pembuatan dan desain website, (2) pembentukan tim redaktur (musohih), dan pembuatan jadwal tugas menulis yang terstruktur. Guna untuk menunjang dan mengoptimalisasikan program ini diperlukan adanya pembinaan berupa adanya program pelatihan menulis yang diselenggarakan secara khusus dan intensif. Dan apabila hal ini dapat diwujudkan akan ada 36.600 website yang siap

bersiap berjihad secara digital. Karena berdasarkan data dari kementerian agama jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia mencapai 36.600.

Jihad digital yang dilakukan melalui website selain sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan intelektual ummat ia juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber perekonomian pesantren. Bentuk sumber perekonomian santri dalam website adalah melalui settingan adsense dengan cara melakukan mendaftarkan akun, memferevikasi website kemudian melakukan persetujuan. Secara sederhana tujuan dari adsense adalah mendapatkan penghasilan berdasarkan hasil yang diperoleh dari banyaknya jumlah pengunjung (traffic) website belum lagi ditambah dengan penayangan iklan (Click-Through Rate). Semakin tinggi traffic dan dan jumlah click-through rate-nya maka semakin tinggi pula penghasilan yang didapatkan. Namun, hal ini bukan semata-mata dijadikan tujuan, tetapi ini adalah hadiah yang didapatkan apabila konsisten dalam mensyiarkan jihad digital, seperti ungkapan “apabila kita mengejar akhirat, maka dunia akan ikut”. Demikian dengan jihad digital, apabila kita tidak menayangkan karya tulisan (tujuan akhirat) dalam website maka kita tidak akan mendapatkan traffic ataupun click-through rate (kebutuhan dunia).

3. Satu Pesantren Satu Buku dalam Setahun

Program satu pesantren satu buku adalah upaya untuk meregenerasi khazanah intelektual khususnya di bidang keislaman. Justru pondok pesantren dinilai dapat memberikan wawasan yang akurat karena keilmuan yang dituliskan berdasarkan hasil telaah (ngaji) kitab kuning yang berdasarkan sumber-sumber mu'tabaroh. Melalui karya-karya yang dituliskan (buku) keilmuan santri dapat dijangkau lebih luas dan dapat memberikan kebermanfaatan yang lebih di kalangan masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat-masyarakat setempat. Melalui penulisan buku yang dikemas dengan Bahasa yang mudah dipahami, memuat pembahasan-pembahasan yang mengintegrasikan keilmuan islam dan umum juga dapat dijadikan sebagai sarana dakwah, karena isinya merupakan syarah dari kitab-kitab (kitab kuning) yang tidak semua kalangan (non- pesantren) dapat memahaminya. Upaya-upaya demikian merupakan cara untuk melanggengkan pemahaman yang benar tentang Islam agar masyarakat (ummat) tidak mudah dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman yang sekulerisme, radikalisme, maupun ekstrimisme.

Selain sebagai upaya melanggengkan pemahaman yang benar tentang keislaman, program satu pesantren satu buku adalah upaya untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi membaca masyarakat Indonesia. Karena berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PISA pada tahun 2022 tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, ia menempati peringkat 70 dari 80 negara, dan skor yang dihasilkan hanya mencapai 359. Dan apabila program satu pesantren satu buku dalam setahun dapat direalisasikan maka di setiap tahunnya aka ada 36.600 buku dengan disesuaikan dengan jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia. Namun, upaya ini tidak bisa dijalankan dengan maksimal tanpa ada langkah strategis yang mendukung. Adapun langkah strategis tersebut adalah mendesain kurikulum pondok pesantren dengan memasukan mata pelajaran “penulisan”. Tujuan memasukan mata pelajaran “penulisan” adalah untuk melatih, mengembangkan, dan membiasakan kemampuan menulis santri. Karena kemampuan menulis itu butuh praktik dan pembiasaan secara intensif seperti pembelajaran menulis atau literasi agar ia terasah dan berkualitas.

D. KESIMPULAN

Ghozwah Al-Fikr adalah pola penyerangan yang dilakukan melalui ide-ide atau gagasan yang didesain dengan sedemikian rupa untuk melemahkan dan menghancurkan akidah Islam. Maka sebagai ummat Islam tentu kita diharuskan untuk melawan dan tidak membiarkannya merusak akidah atau nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui jihad intelektual, dalam hal ini pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus berperan aktif dan melahirkan inovasi-inovasi untuk menangkal Gozwah al-fikr. Bentuk inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti pembuat website islami yang dijadikan sebagai saran untuk melakukan jihad digital. Jihad harus dilakukan secara massif, guna untuk mempersempit bahkan menenggelamkan ruang gerak gozwah al-fikr yang juga didesain melalui media digital. Selain itu, untuk memberikan penguatan pemahaman dan melanggengkan nilai-nilai keislaman yang benar, pondok pesantren dapat melakukan inovasi berupa program satu pesantren satu buku dalam setahun. Sehingga akan ada 36.600 website keislaman yang siap berjihad secara digital dan buku keislaman sebanyak 36.600 yang terbit di setiap tahunnya.

Gerakan-gerakan jihad intelektual tersebut harus dipandang sebagai ikhtiar dan optimisme yang tinggi dalam mewujudkannya. Karena Allah menjanjikan abad sekarang ini adalah masa-masa kebangkitan Islam, K.H Cholil Ridwan pernah mengatakan “Allah memprogramkan 700 tahun Islam jaya, 700 tahun Islam jatuh karena semua negara Islam dijajah, dan 700 tahun ketiga dan seterusnya Islam bangkit”. Beliau menjelaskan ketika Islam mulai bangkit orang-orang barat dan orang kafir akan ketakutan dan akan terus berusaha untuk menyerang Islam. Maka upaya-upaya yang dilakukan seperti jihad intelektual itu adalah salah bentuk ikhtiar yang mengurai nilai-nilai keutamaan, salah satunya penggalan hadis yang terdapat dalam kitab adabul alim wal muta'allim:

يوزن يوم القيامة مداد العلماء ودم الشهداء

REFERENSI

- Ash-Shallabi, A. M. (2017). *Ketika Rasulullah Harus Berperang* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azhar, A. (2018). *Islamphobia Di Amerika Serikat: Transformasi Issu dan Teori*. Yogyakarta: Gemini Publishing.
- Fauziah, I. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Dasar Bebasis Perkembangan Intelektual. *PREMIERE*, 3(1), 1-18.
- Fuadi, Iqbal, M., & Rizal, M. (2022). Berawal Dari Khilafah Islamiyyah Al Mahdiyyah, Daulah Mu'awiyah, Daulah Abbasiyyah Sampai Akhir Khalifah Utsmaniyyah Di Turki: Membangun Kembali Kesadaran Kolektif Bagi Sejarawan Muslim. *Jurnal Ilmiah, Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, 6(2), 15-20.
- Ibrahim, M. Y. (2019). Jihad dan Pelaksanaannya dalam Realiti Kontemporari. *International Journal Of Humanities*, 2(8), 1-14.
- Katsir, I. I. (2011). *Kisah Para Nabi* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rohimin. (2006). *Jihad: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.